

Hubungan Antara Religiusitas dengan Komitmen Organisasi pada Guru di Pesantren Baiturrahman Bandung

Relationship Between Religiosity and Organizational Commitment of Teachers in Baiturrahman Islamic Boarding School Bandung

¹Nudiya Ayati Sabila, ²Agus Budiman

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
email: ¹nudiyaayati238@gmail.com, ²agusbudiman495@yahoo.co.id

Abstract. The teachers of Baiturrahman Boarding School has the responsibility of teaching general lessons, being a substitute parent for students because the santri live in *Pesantren*, and have other roles as administrators or foundation managers. With heavy responsibilities, but most of them get the income is under UMR and inadequate facilities, the teachers are still willing to work and involve themselves in Baiturrahman. Although they have many offers to work in other places with greater income and more adequate facilities, and there are some policies that they do not approve of, they do not then give up their duties to teach at Baiturrahman Islamic Boarding School. This is because the teacher feels comfortable working in the pesantren because they having the same beliefs and values about Islam and Baiturrahman facilitates teachers in the coaching program to always increase their religious commitments. The purpose of this study was to find the degree of the relationship between religiosity and organizational commitment to teachers at Baiturrahman Islamic Boarding School. This study uses a population study of 52 teachers. Religiosity measuring instrument used in the form of scale, refers to the theory of Glock and Stark. As for organizational commitment refers to the theory of Porters and Steers. Based on the calculation results obtained the correlation is 0.410 which is included in the medium correlation and it can be said that there is a positive relationship between religiosity and the commitment of the teacher's organization in the Baiturrahman Islamic Boarding School.

Keywords: Teacher, Religiosity, Organizational Commitment

Abstrak. Guru Pesantren Baiturrahman memiliki tanggung jawab yaitu mengajar pelajaran umum, menjadi orang tua pengganti bagi santri karena santri tinggal di Pesantren, dan memiliki peran lain sebagai pengurus kepesantrenan atau pengurus yayasan. Dengan tanggung jawab yang berat namun pendapatan yang sebagian besar mereka dapatkan berada dibawah UMR dan fasilitas yang kurang memadai, para guru tetap bersedia untuk bekerja dan melibatkan dirinya dalam bagian pesantren. Meskipun mereka memiliki banyak tawaran bekerja di tempat lain dengan pendapatan yang lebih besar dan fasilitas yang lebih memadai, serta terdapat beberapa kebijakan yang tidak mereka setujui, mereka tidak lantas melepaskan tugasnya untuk mengajar di Pesantren Baiturrahman. Hal tersebut dikarenakan guru merasa nyaman bekerja di pesantren karena memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang sama mengenai ajaran islam serta pesantren memfasilitasi guru dalam program talim/pembinaan agar selalu meningkatkan komitmen beragamanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan derajat hubungan antara religiusitas dengan komitmen organisasi pada guru di Pesantren Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan studi populasi berjumlah 52 orang. Alat ukur religiusitas yang digunakan berbentuk skala, mengacu pada teori Glock dan Stark Sedangkan untuk komitmen organisasi mengacu pada teori dari Porter dan Steers. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka korelasi sebesar 0,410 yang termasuk dalam korelasi sedang dan dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan komitmen organisasi guru di Pesantren Baiturrahman.

Kata kunci: Guru, Religiusitas, Komitmen Organisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no 20 tahun 2003 dalam Ristekdikti). Kajian pendidikan dalam UU no 20 tahun 2003 pun membahas mengenai jalur pendidikan, jenjang pendidikan, dan jenis pendidikan yang dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan dan diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan / atau masyarakat.

Pendidikan keagamaan adalah salah satu jenis pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan, pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis ilmu keislaman. Secara umum, kini pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

Pesantren Baiturrahman merupakan salah satu pesantren modern di Indonesia, dengan sistem sekolah yang menyatukan antara ilmu umum dan ilmu keislaman yang dipelajari dalam pesantren klasik. Pesantren Baiturrahman telah berdiri sejak 1994. Pendiri pesantren membangun pesantren Baiturrahman dengan tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya mampu memahami ilmu umum namun juga memahami ilmu keislaman.

Di Pesantren Baiturrahman, ada 52 guru yang mengajar di SMP dan SMA terpadu baik mengenai ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum. Para guru yang mengajar di pesantren Baiturrahman memiliki tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru di sekolah umum, karena selain menjadi guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik murid/santrinya, para guru pun berperan sebagai orangtua pengganti yang berkewajiban membimbing dan mengawasi para santri selama menuntut ilmu di pesantren, sehingga para guru perlu mengawasi para santri secara intens, karena mereka tinggal di asrama yang jauh dari orang tua mereka. Selain itu, pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis islam sehingga para guru tentunya memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai islami serta harus menjadi figur teladan bagi para santri dalam mengamalkan dan menjalankan syariat islam. Beberapa guru pun memiliki peran ganda dalam pekerjaannya di pesantren, yaitu sebagai guru di sekolah dan pengurus di bagian kepesantrenan maupun yayasan. Pengurus kepesantrenan seperti menjadi wali santri, pengurus pos kesehatan, atau pengurus yayasan seperti bendahara maupun sekretaris yayasan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya SDM yang ada di Pesantren tersebut. Dengan tanggung jawab yang diemban para guru, sebagian besar dari mereka mendapatkan upah sekitar Rp. 700.000 hingga Rp. 2.000.000. Perbedaan pendapatan itu berdasarkan jadwal waktu mengajar dan tugas yang dimilikinya. Pendapatan para guru tersebut dapat dikatakan dibawah standar UMK Kabupaten Bandung.

Tanggung jawab dan beban yang dimiliki oleh para guru tersebut tidak lantas menyurutkan kesediaan para guru untuk tetap bertahan dan konsisten bekerja di Pesantren Baiturrahman. Umumnya para guru telah mengajar di Pesantren Baiturrahman selama lebih dari 5 tahun. Ketika di wawancara, sebetulnya para guru tersebut mendapatkan banyak tawaran untuk bekerja di tempat yang lain yang pendapatan dan tunjangan yang lebih besar, serta fasilitas yang lebih baik, tetapi tawaran tersebut tidak membuat mereka melepaskan tugasnya di pesantren saat ini. Hal tersebut menunjukkan loyalitas guru terhadap organisasi/pesantren. Dilihat dari kinerja yang ditampilkan, para guru bekerja penuh dengan dedikasi ketika mengajar, seperti tidak pernah absen jika tidak memiliki keperluan mendadak dan ketika ditanyakan kepada santri, para guru datang tepat waktu setiap kali mengajar. Sesuai dengan kebijakan untuk para guru yang mengajar di pesantren yaitu para guru harus datang tepat waktu sebelum santri datang agar dapat *briefing* dengan kepala sekolah. Selain itu, para guru pun terlihat menjadi figur teladan bagi santri-santrinya, seperti menggunakan pakaian yang sesuai aturan dalam islam (menutup aurat), bertutur kata yang baik dan ramah kepada santri, dan mereka juga selalu menanamkan pesan pesan moral ketika di dalam kelas, sesuai dengan visi dan misi pesantren yang menjunjung tinggi nilai keislaman,. Hal

tersebut menunjukkan tanggung jawab para guru yang bertugas untuk membina akhlak para santri.

Berdasarkan wawancara dari 7 guru yang mengajar di pesantren tersebut, alasan yang dikemukakan para guru mengapa mereka tetap mengajar di Pesantren Baiturrahman adalah karena kesamaan nilai dan pemahaman tentang islam yang guru-guru miliki dengan yang ada dalam pesantren. Para guru meyakini bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Guru-guru memahami bahwa mereka mengajar di Baiturrahman bukan hanya sekedar bekerja dan mencari nafkah namun juga salah satu kontribusi mereka dalam mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan. Sehingga, para guru menerima tujuan, kebijakan dan tanggung jawab yang diberikan pesantren tanpa merasa terbebani. Mereka beranggapan bahwa materi bukanlah segalanya dan percaya bahwa pekerjaan yang mereka lakukan akan membawa kebaikan. Oleh karena itu, guru mengatakan bahwa selama mereka masih dapat dipercaya oleh pesantren dan tenaga mereka masih dibutuhkan untuk menjalankan tugas di pesantren, mereka akan terus berkontribusi untuk mencapai visi dan misi pesantren.

Salah satu cara guru dalam memajukan Pesantren Baiturrahman adalah dengan memfasilitasi santri-santrinya untuk mengikuti perlombaan diluar Pesantren tingkat kabupaten, nasional, maupun internasional. Selain itu, beberapa guru pun aktif dalam mengikuti karya tulis ilmiah dan juga mengikuti perlombaan guru berprestasi tingkat kabupaten maupun nasional. Hal tersebut menjadikan Pesantren Baiturrahman menjadi pesantren unggul di Kabupaten Bandung dan masyarakat menjadi lebih mengenal Pesantren Baiturrahman, sehingga setiap tahunnya jumlah santri yang mendaftar di pesantren bertambah. Perilaku-perilaku yang muncul serta pandangan para guru tersebut mengenai pesantren menggambarkan para guru memiliki komitmen terhadap pesantren.

Para guru juga merasa pesantren Baiturrahman memfasilitasi mereka dalam mendekatkan diri mereka kepada Allah. Pesantren Baiturrahman memiliki rutinitas untuk para guru dimana setiap minggu diluar jam pengajaran, para guru melakukan kegiatan talim/pembinaan yang didalamnya termasuk proses pembelajaran mengenai ilmu keislaman serta evaluasi ruhiyah mingguan. Pembelajaran mengenai ilmu keislaman meliputi kajian ilmu islam, bahasa arab, dan tahsin. Sedangkan, evaluasi ruhiyah mingguan, para guru akan dilihat progress amalannya dalam seminggu yang berkaitan dengan ibadahnya seperti sholat wajib dan sunnah, *qiyamul lail*, puasa, dan lainnya serta dalam aktivitasnya menjadi guru. Pembinaan dan evaluasi ruhiyah tersebut hasilnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari para guru, selain terlihat bahwa mereka taat dalam beribadah ritual seperti sholat, berpuasa, dan membaca al-quran, para guru juga senantiasa menolong sesama para guru dan ramah terhadap para santri. Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan para guru memiliki komitmen terhadap agamanya.

Rutinitas tersebut menjadi bekal para guru untuk mengamalkan ilmunya pada para santri dan memperkuat nilai-nilai keislaman para guru sehingga diaplikasikan juga dalam keseharian termasuk dalam pekerjaannya. Terlihat dalam cara mengajar guru selalu melandasi perilaku berdasarkan nilai keislaman dan selalu memasukkan adab-adab islam di dalam kelas. Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut membuat mereka merasa terkontrol dalam berperilaku dan merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga para guru memiliki perasaan dan pengalaman positif dalam kesehariannya yang membuat para guru tetap bertahan dan melibatkan dirinya secara optimal dalam pesantren.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan komitmen organisasi pada para guru di Pesantren

Baiturrahman.

B. Landasan Teori

Pengertian Religiusitas

Glock dan Stark (1966 dalam dalam Ancok & Nashori, 2008) mendefinisikan religiusitas / komitmen religius sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (1968) mengusulkan seperangkat lima dimensi inti dari religiusitas yang dapat diklasifikasikan kedalam berbagai macam agama di dunia. Dimensi inti religiusitas, yaitu: (1) *Belief*; Dimensi kepercayaan terdiri dari harapan bahwa orang religius akan memiliki pandangan teologis tertentu dan dia akan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. (2) *Practice*; Praktek keagamaan mencakup tindakan peribadahan dan pengabdian, hal-hal yang dilakukan orang untuk menjalankan komitmen religius mereka. praktik keagamaan terbagi menjadi dua kelas penting: (a)Ritual; mengacu pada serangkaian ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik suci yang diharapkan untuk dilaksanakan oleh para pengikut setiap agama. (b) Pengabdian (*devotion*); agak mirip dengan ritual walaupun sebenarnya berbeda. Aspek ritual dalam komitmen religius sangat formal dan biasanya umum, sedangkan dalam pengabdian, semua agama diketahui juga menghargai tindakan peribadahan dan kontemplasi pribadi yang relatif spontan, informal, dan biasanya bersifat pribadi. (3) *Experience*; Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh individu atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat) yang melibatkan beberapa komunikasi, betapapun kecilnya, dengan esensi ilahi, yaitu, dengan Tuhan, dengan realitas tertinggi, dengan otoritas transendental. (4) *Knowledge*; Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan bahwa orang-orang religius akan memiliki sedikit informasi tentang ajaran dasar iman mereka, ritus, kitab suci, dan tradisi mereka. (5) *Consequences*; Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama dalam merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.

Pengertian Komitmen Organisasi

Porter dan Steers (1970; dalam Mowday, Richard T. et al.,; 1982) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai identifikasi dan keterlibatan individu yang relatif kuat dalam suatu bagian organisasi. Secara konseptual, dapat dicirikan oleh setidaknya tiga faktor: (a) keyakinan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai organisasi; (b) kemauan untuk memberikan banyak usaha atas nama organisasi; dan (c) keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.

Aspek Komitmen Organisasi

Steers (dalam Mowday, Richard T. et al., 1982) mengelompokkan komitmen organisasi menjadi tiga faktor: (1) Identifikasi; yaitu penerimaan tujuan organisasi, dimana penerimaan ini merupakan dasar komitmen organisasi. Identifikasi pegawai tampak melalui sikap menyetujui kebijaksanaan organisasi, kesamaan nilai pribadi dan nilai-nilai organisasi, rasa kebanggaan menjadi bagian dari organisasi. (2) Keterlibatan; yaitu adanya kesediaan untuk berusaha sungguh-sungguh pada organisasi. Keterlibatan sesuai peran dan tanggungjawab pekerjaan di organisasi tersebut. Pegawai yang

memiliki komitmen tinggi akan menerima hampir semua tugas dan tanggungjawab pekerjaan yang diberikan padanya. (3) Loyalitas; yaitu adanya keinginan yang kuat untuk menjaga keanggotaan di dalam organisasi. Loyalitas terhadap organisasi merupakan evaluasi terhadap komitmen, serta adanya ikatan emosional dan keterikatan antara organisasi dengan pegawai. Pegawai dengan komitmen tinggi merasakan adanya loyalitas dan rasa memiliki terhadap organisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Korelasi Rank Spearman Antara Religiusitas dengan Komitmen Organisasi

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, hubungan antara religiusitas dengan komitmen organisasi pada guru di Pesantren Baiturrahman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Religiusitas dengan Komitmen Organisasi

Correlations			Religiusitas	Komitmen Organisasi
Spearman's rho	Religiusitas	Correlation Coefficient	1.000	.410
		Sig. (1-tailed)	.	.003
		N	52	52
	Komitmen Organisasi	Correlation Coefficient	.410	1.000
		Sig. (1-tailed)	.003	.
		N	52	52

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi *rank spearman* antara religiusitas dengan komitmen organisasi diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara religiusitas dengan komitmen organisasi dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar (r) 0.410 yang termasuk kedalam kategori sedang (0.40-0.599). Besarnya nilai signifikan antara religiusitas dengan komitmen organisasi ($0.003 < 0,05$) menunjukkan nilai yang positif. Dengan demikian, menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi komitmen organisasi pada guru di Pesantren Baiturrahman Bandung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lisa Widawati dan Eni Nuraeni Nugrahawati, diketahui bahwa hasil perhitungan pengaruh total dari seluruh dimensi *religious commitment* terhadap komitmen organisasi dengan nilai R-Square sebesar 0,311 atau 31,1%, artinya terbentuknya komitmen organisasi dipengaruhi oleh faktor *religious commitment* sebesar 31,1%, sedangkan sisanya sebesar 68,9% merupakan faktor yang berasal dari variabel diluar penelitian. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka variabel *religious commitment* pada dasarnya merupakan nilai yang dianut oleh seseorang, sehingga variabel ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu faktor dari karakteristik pribadi. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa pengaruh yang dimunculkan hanya 31,1% . Dengan nilai peranan yang tidak terlalu besar ini dapat dikaitkan dengan masih adanya beberapa faktor lain yang memberikan sumbangan pada tinggi rendahnya komitmen organisasi. (Widawati, et al:2013)

D. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dengan nilai korelasi sebesar 0.41 yang termasuk kedalam kategori sedang antara Religiusitas dengan Komitmen Organisasi pada

- guru di Pesantren Baiturrahman.
2. Terdapat hubungan positif dan cukup pada dimensi Religiusitas *belief* yang dihubungkan dengan komitmen organisasi. Sedangkan hubungan antara *consequences*, *experience*, dan *knowledge* dengan Komitmen Organisasi berada pada kategori rendah namun tetap positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi maka semakin tinggi pula religiusitas yang dimiliki para guru di Pesantren Baiturrahman, begitupun sebaliknya.
 3. Para guru di Pesantren Baiturrahman seluruhnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.
 4. Guru di Pesantren Baiturrahman sebagian besar memiliki tingkat komitmen organisasi yang tinggi sebanyak 51 orang (98%), sementara 1 orang lainnya (2%) memiliki komitmen organisasi yang rendah. Aspek yang paling tinggi adalah aspek loyalitas.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad Nashori. 2008. Psikologi Islam I (Cetakan keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1968. American Piety: The Nature Of Religious Commitment. United states of America: University of California Press
- Mowday, Richard T. et al., 1982. Employee-Organization Linkages: The Psychology Of Commitment, Absenteeism, And Turnover. New York: Academic Press
- Noor, Hasanuddin. Psikometri. Bandung: Jauhar Mandiri
- Ristekdi, 2017. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada 1 Januari 2018
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Rusydi. 2016. “Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren”, Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016
- Widawati, Lisa & Nuraeni N, Eni. 2013. Peranan Religious Commitment Terhadap Komitmen Organisasi Pada Karyawan CV. Rabbani Bandung. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Universitas Islam Bandung.